

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, sistem pengajaran yang diselenggarakan pondok pesantren Roudhotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang, hanya menitikberatkan pada pendalaman kajian kitab-kitab kuning, tidak ada penjenjangan dengan sistem klasikal, semua santri diberikan kebebasan untuk mempelajari kitab-kitab yang ada di pesantren baik itu *fiqih*, *tafsir*, *tauhid* dan lain sebagainya. Ngaji merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri termasuk putra-putri kiai, seperti jargon Abuya Dimiyati sebagai pendiri PP Roudhotul ‘Ulum yang sering di ucapkan yaitu : *Tariqoh aingmah nagji* artinya bahwa mengaji kitab-kitab menjadi prioritas utama. Lamanya waktu menuntut ilmu di pesantren Cidahu tidak ditentukan, karena menurut Abuya Muhtadi bahwa menuntut ilmu itu sepanjang hayat (*long life education*). Tujuan dari pembelajaran dan pendidikan PP Rouddhotul ‘Ulum Cidahu yaitu *tafaquh fi al ddin*, kaderisasi ulama secara hirarki melalui keturunan, pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Metode yang

diberlakukan di Pesantren Roudhotul ‘Ulum Cidahu masih menggunakan metode *Sorogan, Bandungan, Mudzakaroh, hafalan* dan *Majlis Ta’lim*. Sarana pembelajaran yang di sediakan cukup terbilang sangat sederhana sarana tapi itu semua untuk mendidik para santri hidup mandiri, dewasa dan penuh kesadaran. Kiai tidak melakukan evaluasi dan mengukur kemampuan santri tetapi kiai lebih memperhatikan tingkah laku ketekunan santri disaat belajar dan ini sesuai dengan pandangan kiai saja.

*Kedua*, strategi yang dilakukan PP Roudhotul ‘Ulum untuk mempertahankan eksistensinya dengan menerima santri lanjutan dan para kiai, yang tujuannya agar tradisi keagamaan dan kelembagaan yang sudah terbangun sejak ratusan tahun lalu tetap dipertahankan. Kemudian proses reproduksi di pesantren Roudhotul ‘Ulum memang tidak ingin menghilangkan tradisi salaf yang sudah puluhan tahun dipegang teguh oleh pendiri dan pengasuh pesantren ini. Pesantren Roudhotul ‘Ulum tonggak estafet kepemimpinan mulai dari Abuya Dimhyati kemudian Kiai Muhtadi Dimiyati merupakan bukti bahwa pesantren Roudhotul ‘Ulum telah mampu *survive* di tengah modernisasi pendidikan. Beberapa aspek *survival* yang dilakukan oleh Roudhotul ‘Ulum dengan langkah reproduksi antara lain: (a)

Reproduksi komposisi sistem sosial yang dibentuk oleh sang kiai melalui garis keturunan secara hierarki akan berimplikasi pada pemikiran bahwa pesantren Roudhotul ‘Ulum merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. (b) Reproduksi paradigma bangunan keilmuan pesantren Roudhotul ‘Ulum dibentuk dari ilmu agama Islam murni menyiapkan para lulusannya menjadi ahli agama (kaderisasi ‘ulamā’) tetapi setiap santrinya diberi kebebasan untuk menjadi apa saja.

*Ketiga*, PP Roudhotul ‘Ulum Cidahu menunjukkan eksistensinya dan kebertahannya dalam mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah modernisasi pendidikan, dengan terus andil memberikan kontribusi terhadap pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan. Upaya kiai memberikan keteladanan kepada santri dan masyarakat berkaitan erat dengan keikhlasan, kejujuran, perjuangan, kemandirian, kesederhanaan dan pengorbanan. Keteladanan menjadikan kiai berkarisma dipandangan santri dan masyarakat. Kemampuan kiai menyelesaikan masalah keagamaan di masyarakat menambah kepercayaan masyarakat terhadap kiai. Karena fenomena di masyarakat perlu ada sosok intelektual yang beragama maka PP Roudhotul ‘Ulum mengadakan latihan terhadap santri dan

para alumninya termasuk partisipan pesantren untuk belajar membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat tentunya di bawah bimbingan KH. Muhtadi. M3CB merupakan wadah pengkaderan alumni untuk terus meningkatkan jiwa kepemimpinan yang berdasarkan ilmu dan akhlak, santri juga diajarkan hidup sederhana dan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah melalui gotong royong, menjaga tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Oleh karena itu pesantren tradisional yang memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat akan tetap eksis dan bertahan meskipun berhadapan dengan arus besar modernisasi.

## **B. IMPLIKASI**

Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan istighosah. Selain itu, kemampuan pesantren salaf dalam melahirkan alumni yang berkualitas, banyak masyarakat yang menjatuhkan pilihan pesantren salaf sebagai sekolah putra-putrinya karena melihat kualitas alumni. Hal tersebut menjadi jawaban dari sebuah pertanyaan mengapa pesantren salaf tetap eksis di tengah arus pendidikan modern.

### C. SARAN

1. Kegiatan dan pembelajaran kitab kuning yang masih murni dan paripurna tidak terkooptasi oleh pemerintah atau arus modernisasi juga hendaklah di jaga dan dilesatarkan, karena kitab kuning merupakan sumber utama kajian keislaman dan kegamaan yang di tulis oleh tangan-tangan yang bercahaya, para cendikia muslim yang tingkat keimanan, keilmuan dan ketakwaannya tidak usah didiskusikan lagi.
2. Tradisi yang sudah mengakar kuat di pesantren Cidahu merupakan sebuah kekuatan yang dipantulkan dari kesungguhan, kesederhanaan, keikhlasan dan pengorbanan para kiai yang mengajar di Pesantren. Para penerus harus terus berfikir untuk mengembangkan tradisi salaf di tengah modernisasi agar mendapat hasil maksimal yakni daya minat terhadap pesantren Roudhotul ‘Ulum meningkat
3. Generasi penerus yang akan melanjutkan estafet perjuangan, hendaklah memegang erat falsafah para pendiri pesantren dalam mengemban tugas yang berat, disamping menjaga sistem dan tradisi yang sudah mengakar dan disisi lain gempuran modernisasi terus digencarkan.